

# **Pemaknaan Khalayak Digital Terhadap Homoseksualitas Dalam Serial A *Tale of Thousand Stars***

Rahma Az Zahra Laksmitha, Nurul Hasfi, S. Rouli Manalu  
[rahmaazzahral30@gmail.com](mailto:rahmaazzahral30@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

This research is based on the emergence of enthusiasm among Generation Z of Indonesia for serial Thai films that raise the issue of homosexuality, while the majority of Indonesian people themselves still often debate the issue of homosexuality. In Indonesia, one of the Thai series with the theme of homosexuality that quite popular is *A Tale of Thousand Stars* which reach an average number of Indonesian viewers of 1,331,126 viewers. The aim of this research is to see the public's interpretation of homosexuality in the *series A Tale of Thousand Stars*. This study uses Stuart Hall's reception analysis as a research analysis method to answer the research objectives. The findings of the research conducted on six male and female informants with different ages, religions and cultural backgrounds indicate that various interpretations of homosexuality in *A Tale of Thousand Stars* the series are obtained which are more inclined to a dominant position. Homosexuality which is shown through aspects of expression of sexual orientation, identity formation, and physical intimacy can be easily accepted by informants because the six informants are Generation Z who use the internet and social media which easily provide access to information related to homosexuality. In addition, there were 2 informants who had friends who were part of a homosexual group, and there was also one informant who was a homosexual. With these various meanings, it means that there has been a shift in meaning towards homosexuality which is exhibited in *A Tale of Thousand Stars* the series.

**Keywords:** Reception Analysis, Homosexuality, *A Tale of Thousand Stars* The Series

## **ABSTRAK**

Penelitian ini didasari oleh munculnya antusiasme di kalangan Generasi Z Indonesia terhadap film serial Thailand yang mengangkat isu homoseksualitas, sedangkan mayoritas masyarakat Indonesia sendiri masih seringkali memperdebatkan isu homoseksualitas. Di Indonesia, salah

satu serial Thailand dengan tema homoseksualitas yang cukup populer adalah serial *A Tale of Thousand Stars* yang telah meraih rata-rata jumlah penonton Indonesia sebesar 1.331.126 penonton. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall sebagai metode analisis penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Temuan penelitian yang telah dilakukan kepada enam informan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan latar belakang usia, agama, dan budaya yang berbeda-beda menunjukkan bahwa diperoleh beragam pemaknaan terhadap homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* yang lebih condong kepada posisi dominan. Homoseksualitas yang ditampilkan melalui aspek ekspresi orientasi seksual, pembentukan identitas, dan *physical intimacy* dapat dengan mudah diterima oleh informan disebabkan oleh keenam informan merupakan Generasi Z yang menggunakan internet dan media sosial yang dengan mudah memberikan akses informasi terkait homoseksualitas. Selain itu, terdapat 2 informan yang memiliki teman yang menjadi bagian dari kelompok homoseksual, dan juga terdapat salah satu informan yang merupakan seorang homoseksual. Dengan adanya beragam pemaknaan tersebut, artinya terjadi pergeseran makna terhadap homoseksualitas yang dipertontonkan dalam serial *A Tale of Thousand Stars*.

**Kata Kunci:** Analisis Resepsi, Homoseksualitas, Serial *A Tale of Thousand Stars*

## PENDAHULUAN

Homoseksualitas merupakan orientasi seksual atau ketertarikan seseorang kepada individu lain dengan jenis kelamin yang sama. Keberadaan homoseksualitas yang juga termasuk dalam LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender*) di Indonesia masih dianggap sebagai fenomena yang tabu oleh sebagian besar masyarakat. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia juga memiliki pandangan negatif dan juga menolak keberadaan kelompok homoseksual. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2016 hingga 2017 oleh Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) (Saiful Mujani, 2018) menunjukkan bahwa pada September 2017 sebesar 85,4% masyarakat Indonesia merasa sangat dan cukup terancam dengan keberadaan

kelompok LGBT, sedang pada Desember 2017 terjadi kenaikan, menjadi sebesar 87,6%. Selain itu, sebesar 47,5% masyarakat Indonesia setuju bahwa LGBT merupakan perilaku yang dilarang oleh agama. Selain itu, sebesar 53,3% masyarakat Indonesia juga tidak menerima apabila dalam keluarga mereka terdapat individu yang menjadi bagian dari kelompok LGBT, selain itu sebesar 79,1% masyarakat Indonesia pun juga keberatan apabila terdapat tetangga mereka yang merupakan seorang LGBT (Saiful Mujani, 2018). Tak hanya sulit diterima oleh masyarakat secara umum, kelompok LGBT juga mendapat diskriminasi terhadap perilaku dan orientasi seksual mereka dalam lingkungan kerja, pendidikan, layanan kesehatan, budaya

yang didasari oleh heteroseksual, hingga minimnya perlindungan yang diberikan oleh negara (Rumata, 2019).

Film sebagai salah satu media massa juga memiliki pandangannya sendiri terhadap homoseksualitas. Beberapa sineas Indonesia telah berani untuk mengangkat homoseksualitas menjadi sebuah karya yang menarik perhatian masyarakat. Film dengan tema LGBT pertama di Indonesia rilis pada tahun 1988 dengan judul *Istana Kecantikan* yang dibintangi oleh Nurul Arifin, Mathias Muchus, dan Joyce Erna, kemudian pada tahun 2003, sebuah gebrakan baru yang berani dilakukan oleh Nia Dinata dengan merilis film yang di dalamnya terdapat narasi homoseksual dengan judul *Arisan!* (Herlambang, 2021).

Meskipun telah berhasil menorehkan prestasi, kehadiran film-film Indonesia dengan tema homoseksualitas tersebut dianggap kontroversial hingga muncul adanya larangan penayangan film-film tersebut di beberapa daerah, seperti yang dialami oleh film *Kucumbu Tubuh Indahku* (Herlambang, 2021). Selain adanya larangan penayangan film *Kucumbu Tubuh Indahku*, film karya Garin Nugroho itu juga ramai ditolak masyarakat hingga memunculkan sebuah petisi melalui laman change.org yang telah ditandatangani oleh 101.939 akun, dengan judul “Tolak penayangan film LGBT dengan Judul

“Kucumbu Tubuh Indahku” Sutradara Garin Nugroho”, hingga menyebabkan selama masa penayangannya, film *Kucumbu Tubuh Indahku* pun hanya mampu meraup penonton sebesar 8.082 penonton, jumlah penonton ini bahkan lebih sedikit daripada jumlah masyarakat yang memboikot dan menolak penayangan film tersebut (Octafiani, 2019).

Berbeda dengan Indonesia, negeri gajah putih atau yang kerap disebut Thailand justru lebih terbuka dan menerima dengan adanya kelompok homoseksual. Di kawasan Asia Tenggara, Thailand termasuk sebagai salah satu negara yang ramah terhadap kelompok homoseksual, bersama dengan Laos, Kamboja, Vietnam, dan Filipina, dan berkat keramahannya itu pun, *Lovely Planet* menobatkan Bangkok sebagai satu-satunya ibukota negara di kawasan Asia Tenggara yang ramah terhadap homoseksualitas (Folia, 2019). Walaupun belum sepenuhnya terbuka seperti negara barat, namun kelompok homoseksual di Thailand mendapatkan perlakuan yang lebih baik, bahkan diakui keberadaannya oleh masyarakat serta Pemerintah setempat yang ditandai dengan adanya aturan terkait homoseksual yang dikeluarkan pada tahun 2002, yang menyebutkan bahwa homoseksual tidak dianggap sebagai sebuah penyakit psikis atau penyakit lainnya (Amanda, 2018).

Pemerintah dan masyarakat Thailand tidak hanya terbuka dan mengakui adanya kelompok homoseksual, tetapi juga melegalkan adanya hubungan mereka. Selain itu, pemerintah Thailand juga tidak membatasi kelompok homoseksual dalam hak sipil dan militer (Amanda, 2018).

Media massa di Thailand juga menunjukkan pandangan yang positif atau dukungan terhadap kelompok homoseksual. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya film-film dengan tema homoseksualitas atau biasa disebut *boys love* di Thailand (Habibat et al, 2021). Homoseksualitas dalam film Thailand pun disampaikan dengan cara yang berbeda, penggambaran homoseksualitas lebih terbuka, bahkan menjadi topik dan konflik utama, bukan hanya sisipan saja. Film homoseksualitas pertama di Thailand tayang pada tahun 2007 dengan judul *Love of Siam* yang pada masa penayangannya mampu meraup keuntungan sebesar dua juta dolar Amerika (Habibah et al, 2021). Kesuksesan film *Love of Siam* menjadi titik awal maraknya film dengan tema homoseksualitas di Thailand. Hingga pada tahun 2017, *boys love* pun menjadi hal yang normal dan budaya populer di Thailand, sampai-sampai menyebabkan perubahan khususnya bagi anak muda Thailand (Mubaroka dan Susanti, 2021). Bahkan sampai saat ini, Thailand

dinobatkan sebagai salah satu negara yang memproduksi drama *boys love* terbesar di dunia. Film *boys love* yang diproduksi oleh sineas Thailand tidak hanya akan ditayangkan di bioskop, tetapi juga film serial yang ditayangkan di televisi (Zakaria, 2018). Seiring berjalannya waktu, banyaknya film *boys love* yang telah diproduksi oleh para sineas Thailand mengakibatkan budaya *boys love* Thailand pun mulai menyebar ke negara-negara lainnya. Menurut *Mass Communication Organization Thailand* (MCOT) (dalam Habibat et al, 2021) pada tahun 2014 menjadi titik puncak globalisasi budaya *boys love* di seluruh dunia, terutama negara-negara di kawasan Asia.

Di Indonesia sendiri, industri hiburan Thailand secara keseluruhan mulai populer pada tahun 2015, hal ini dibuktikan dengan adanya *fanbase* atau komunitas penggemar dengan nama *Thaioverdose* (Triadanti, 2020). Kemudian pada tahun 2020, popularitas industri hiburan Thailand di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya pada serial *boys love*. Pada tahun 2021, pemerintah Thailand mengatakan bahwa pasar serial *boys love* Thailand bernilai lebih dari 1 miliar baht, dengan Indonesia sebagai salah satu pasar ekspor utama (Komsantortermvasana, Leesa-nguansuk, & Worrachaddejchai, 2022). Berdasarkan

hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times pada 8 hingga 21 Juni 2020 kepada 452 responden dengan 78,3% responden perempuan dan 21,7% responden laki-laki, menunjukkan bahwa sebesar 95,8% responden menyukai artis Thailand dengan profesi aktor/aktris yang dikenal melalui serial *boys love*, seperti Bright Vachirawit, Tay Tawan, Win Metawin, dan Mew Suppasit. Selain itu, sebanyak 60% responden mengakui bahwa mereka mengikuti komunitas dari aktor/aktris yang mereka sukai (Triadanti, 2020).

Triadanti (2020) dalam survei IDN Times tersebut juga menyebutkan bahwa dari segi usia, penggemar industri hiburan Thailand di Indonesia didominasi oleh Generasi Z dengan rentang usia 20-27 tahun, yaitu mencapai 47,1%. Untuk intensitas menikmati informasi dari artis yang digemari, sebesar 74,6% responden menjawab setiap hari/minggu, sedangkan media yang digunakan untuk menikmati informasi tersebut antara lain adalah Twitter yang digunakan oleh 63,5% responden, Instagram yang digunakan sebesar 25,9%, dan sebesar 7,1% lainnya menikmati informasi melalui YouTube (Triadanti, 2020). Maka, tak mengherankan jika Indonesia termasuk salah satu pasar ekspor Thailand untuk industri hiburan *boys love*, sebab serial *boys love* bisa diterima dengan mudah oleh

Generasi Z Indonesia. Berdasarkan data Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) mayoritas masyarakat Indonesia yang berada dalam rentang usia 22-25 tahun, merupakan kelompok yang paling ramah terhadap kelompok LGBT (BBC News Indonesia, 2018). Selain itu, adanya kehadiran internet dan media sosial semakin memudahkan Generasi Z Indonesia untuk mengakses *boys love* Thailand. Terlebih lagi berdasarkan survei Statista (dalam Annur, 2020) pada tahun 2020, jumlah pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh Generasi Z.

Hasil survei IDN Times juga menyebutkan bahwa 76,5% responden menyukai artis Thailand yang berasal dari agensi GMMTV (Triadanti, 2020). GMMTV merupakan salah satu agensi yang telah memproduksi beragam serial dan film, termasuk serial *boys love*. Direktur senior produksi konten GMMTV, Noppaharnach Chaiyahwimhon mengatakan bahwa awalnya GMMTV bereksperimen dengan menghadirkan pasangan laki-laki sebagai pemeran kedua dalam suatu drama, namun pada kenyataannya, pasangan laki-laki tersebut lebih populer dibandingkan dengan karakter utama pasangan laki-laki dan perempuan (Komsantortermvasana, Leesa-nguansuk, & Worrachaddejchai, 2022). Berkat eksperimen tersebut, GMMTV mulai

menayangkan serial *boys love* pada tahun 2016 yang mendapatkan umpan balik yang baik dari penonton. Kemudian, hingga saat ini, GMMTV secara terus menerus menjual serial *boys love*, bahkan hingga ke manca negara. Jumlah total serial yang telah diproduksi oleh GMMTV sejak 2016 hingga yang akan ditayangkan pada 2022 adalah sebanyak 90 serial, dengan 38 serial diantaranya adalah serial *boys love* (GMMTV, 2022; Rahul, 2021). Oleh karenanya, di kalangan penonton, GMMTV juga dikenal sebagai agensi yang seringkali atau secara konsisten memproduksi serial *boys love* tiap tahunnya.

GMMTV pun juga sering disebut sebagai tokoh utama yang memasarkan serial dan film dengan tema homoseksualitas di Thailand, hingga menyebar ke berbagai negara lainnya (Prasannam, 2019). Di kalangan penggemar Indonesia, terdapat salah satu serial *boys love* milik GMMTV yang populer, yaitu serial *A Tale of Thousand Stars*, yang telah tayang pada 29 Januari 2021. Serial ini secara eksplisit menjadikan pasangan sesama jenis laki-laki sebagai tokoh utama, dan mengangkat orientasi seksual, hubungan percintaan, dan perilaku seksual sesama jenis laki-laki sebagai konflik utama.

Meskipun banyak serial Thailand lainnya dengan genre sejenis, namun *A Tale of Thousand Stars* bukanlah seperti serial *boys love* Thailand pada umumnya. Serial ini menjadi serial GMMTV pertama yang tidak memakai latar universitas dan kehidupan mahasiswa. Selain itu, cerita homoseksualitas yang diceritakan dalam serial *A Tale of Thousand Stars* dikemas secara positif, dan *A Tale of Thousand Stars* juga mengangkat konflik tentang isu-isu sosial, seperti ketimpangan sosial dan pentingnya menjaga kelestarian alam. *A Tale of Thousand Stars* tidak hanya bercerita tentang kisah romansa pemeran utamanya saja, namun juga terdapat pesan-pesan yang bisa dijadikan inspirasi dan refleksi bagi kehidupan penonton. Lalu, serial *A Tale of Thousand Stars* juga berhasil meraih banyak pujian dan penghargaan. Dilansir dari laman [imdb.com](https://www.imdb.com) (n.d.), *A Tale of Thousand Stars* mendapat rating sebesar 9.0. Tak hanya sang aktor yang mendapatkan beragam penghargaan sebagai aktor terbaik, serial *A Tale of Thousand Stars* juga memenangkan berbagai penghargaan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa homoseksualitas adalah orientasi seksual yang tabu dan kehadiran kelompok homoseksual pun tidak diterima bahkan ditentang oleh masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa kehadiran homoseksualitas masih menimbulkan berbagai kontroversi di Indonesia. Namun, di kalangan Generasi Z Indonesia, muncul antusiasme terhadap film serial *A Tale of Thousand Stars* yang merupakan serial homoseksualitas dari negara Thailand. Di Indonesia, serial *A Tale of Thousand Stars* mampu meraih rata-rata jumlah penonton sebesar 1.331.126 penonton (Linggama, 2021). Selain itu, antusias para penggemar *A Tale of Thousand Stars* di Indonesia juga menyebabkan terciptanya komunitas atau *fanbase* untuk Earth dan Mix di jejaring sosial Twitter, yaitu yang pertama @EarthMix\_fess yang didirikan sejak Januari 2021 dan hingga saat ini memiliki pengikut sebesar 8.049 pengikut, lalu yang kedua @earthmix\_id yang telah didirikan sejak Maret 2020 dan hingga saat ini memiliki jumlah pengikut sebesar 1.444 (EarthMix Fess, 2021; EarthMix ID, 2020). Fenomena tersebut menarik perhatian karena dapat memunculkan sebuah tanda adanya potensi pergeseran makna mengenai homoseksualitas di kalangan Generasi Z Indonesia. Melihat adanya penggambaran homoseksualitas secara positif yang berbeda dengan konstruksi masyarakat Indonesia pada umumnya, serta tingginya antusiasme penonton Indonesia terhadap serial *A Tale of Thousand Stars* inilah yang kemudian membentuk rumusan masalah terkait

bagaimana masyarakat Indonesia memaknai homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars*.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **1. Teori Queer**

Teori queer memperdebatkan dan menentang identifikasi gender dengan mengungkapkan argumen-argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin dan feminin) yang merupakan konstruksi sosial, jenis kelamin (wanita/pria) juga termasuk konstruksi sosial (Morissan, 2013 : 131). Judith Butler (1999 : 10) menjelaskan bahwa gender adalah kecerdasan yang mengambang bebas (*free-floating*). Dalam bukunya, Judith Butler (1999 : 142) menjelaskan bahwa seks tidak menyebabkan gender, dan gender tidak dapat dipahami untuk mencerminkan atau mengekspresikan seks, gender adalah konstruksi budaya.

Dalam teori queer kita dapat melihat bahwa gender dan seksualitas tidak bersifat tetap, dan seiring berjalannya waktu dapat berubah dan bertambah, seperti saat ini dimana kita telah mengenal adanya seksualitas lain, salah satunya yaitu homoseksualitas. Jadi, homoseksualitas bukanlah suatu perilaku menyimpang dan juga penyakit psikis atau pun menular, sebab sistem seksual saat ini adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sejatinya

gender dan seksualitas selalu berubah-ubah. Tujuan dari teori queer adalah untuk membongkar adanya kekerasan sosial yang terjadi akibat adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa heteroseksualitas adalah normal dan homoseksualitas adalah menyimpang (Littlejohn dan Foss, 2009 : 818). Littlejohn dan Foss (2018 : 137) menegaskan bahwa teori queer berusaha “mengganggu” kategori identitas dan seksualitas dengan memperlihatkannya agar menjadi konstruksi sosial yang diciptakan dalam wacana, daripada kategori biologis dan esensial.

## **2. Analisis Resepsi**

Saat kita menerima sebuah pesan dari orang lain, maka kita akan menerjemahkannya sesuai dengan pikiran, persepsi, dan juga pengalaman masa lalu yang pernah kita alami. Hal ini disebut dengan dekoding yang merupakan pusat studi kultural. Menurut Baker dan Jane (dalam West dan Turner, 2018 : 431) para ahli teori studi kultural berpendapat bahwa publik harus dibayangkan sebagai bagian dari konteks budaya yang besar, dimana salah satunya mereka yang tertindas oleh suara dominan akan berjuang mendapatkan suara. Dalam menjelaskan pandangannya tentang dekoding, Stuart Hall mencetuskan pendekatan penelitian khalayak yang kemudian kini dikenal sebagai studi

resepsi atau analisis resepsi. Fokus utamanya yaitu bagaimana beragam jenis anggota khalayak menerjemahkan suatu bentuk konten tertentu (Baran dan Davis, 2013 : 218).

Stuart Hall (2005 : 125) berpendapat bahwa pada umumnya pembuat pesan merasa khawatir bahwa khalayak telah gagal memahami makna sebagaimana yang mereka maksudkan. Apa yang sebenarnya ingin mereka katakan adalah bahwa khalayak tidak beroperasi dalam kode 'dominan' atau 'disukai'. Hal tersebut dikarenakan untuk melakukan dekoding terhadap sebuah pesan khalayak akan memakai kategori-kategori tertentu yang mereka miliki, dan acap kali muncul perbedaan makna karena para khalayak melakukan interpretasi pesan dengan cara yang berbeda dengan yang dikehendaki oleh pembuat pesan. Kemudian, timbul ideologi yang berlawanan sebagai akibat dari adanya perbedaan makna (Morissan, 2013 : 549). Stuart Hall (2005 : 125) kemudian mengidentifikasi khalayak menjadi tiga sudut pandang atau posisi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap homoseksualitas dalam film serial *A Tale of Thousand Stars*.



## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi adalah suatu metode yang berpusat pada bagaimana cara audiens atau khalayak memahami makna yang digambarkan oleh media (Littlejohn dan Foss, 2009 : 65). Untuk menganalisa pemaknaan khalayak terhadap homoseksual dalam film serial *A Tale of Thousand Stars*, penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang mengutamakan pada pemaknaan dari *encoding* dan *decoding* produksi media dan gagasan bahwa audiens atau khalayak memiliki kebebasan untuk memahami makna yang ditawarkan kepada mereka dalam bentuk teks media (Littlejohn dan Foss, 2009 : 66). Hall kemudian membagi khalayak menjadi tiga posisi, yaitu *dominant position* atau khalayak yang menyetujui secara penuh makna dominan (*preferred reading*) dalam teks media; *negotiated position* atau khalayak yang menyetujui makna dominan namun dengan batasan-batasan tertentu, dan *oppositional position* atau khalayak yang tidak menyetujui makna dominan.

Penelitian ini mewawancarai 6 orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dari seluruh Indonesia dengan kriteria pernah menonton keseluruhan episode

serial *A Tale of Thousand Stars* dan mengikuti *fanbase* Earth Mix di media sosial, serta berusia dalam rentang Generasi Z dengan minimal 13 tahun, sebab serial *A Tale of Thousand Stars* memiliki klasifikasi usia penonton R13+. Lalu, untuk mendapatkan variasi jawaban, maka dipilih informan yang memiliki latar belakang keluarga atau lingkungan religius, dimaksudkan bahwa seseorang akan memaknai suatu fenomena yang didasarkan pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang dapat bersumber dari kerabat dekat (Notoatmodjo dalam Putri, Santi, & Retnanin, 2020).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan analisis tekstual serial *A Tale of Thousand Stars* untuk mengetahui makna dominan (*preferred reading*) menggunakan metode analisis teks sederhana yang menjelaskan plot cerita dari beberapa adegan yang menunjukkan homoseksualitas melalui tiga aspek, yaitu aspek ekspresi orientasi seksual, aspek pembentukan identitas, dan aspek *physical intimacy*. Selain itu, dalam pengumpulan data juga menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*.

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini mempergunakan analisis resepsi untuk mendapatkan pemaknaan khalayak. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis tekstual dengan tujuan untuk memahami *preferred reading* atau makna dominan yang disampaikan media. Analisis tekstual dalam penelitian ini menggunakan analisis isi sederhana yang menguraikan plot cerita dan juga gambar dari beberapa adegan yang telah dipilih yang menunjukkan adanya homoseksualitas.
2. Melaksanakan wawancara mendalam atau *depth interview* kepada responden sebagai bagian dari pengumpulan data khalayak dan selanjutnya juga dibuat transkrip.
3. Analisis wawancara khalayak dengan melakukan pengelompokan dan pemberian kode (*coding*) berdasarkan tema-tema yang muncul terkait pemaknaan oleh responden.
4. Interpretasi data dengan cara melakukan perbandingan antara makna dominan atau *preferred reading* dengan pemaknaan yang telah dilakukan oleh khalayak. Untuk mengetahui posisi khalayak, peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang membagi khalayak menjadi tiga posisi, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Makna dominan atau *preferred reading* yang muncul dalam serial *A Tale of Thousand Stars*.**

Homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* ditampilkan secara berbeda dengan konstruksi homoseksualitas pada umumnya di masyarakat Indonesia. Dalam serial tersebut, homoseksualitas dapat terlihat melalui beberapa aspek, yaitu aspek ekspresi orientasi seksual, pembentukan identitas, dan *physical intimacy*. Melalui aspek ekspresi orientasi seksual, homoseksualitas ditampilkan sebagai hubungan percintaan sesama jenis yang tidak hanya soal seks dan pemenuhan hasrat seksual, tetapi juga terdapat ikatan psikologis, emosional, serta sosial. Selanjutnya, melalui aspek pembentukan identitas, homoseksualitas ditampilkan sebagai orientasi seksual yang bersifat tidak tetap dan dapat berubah-ubah, dan bukan sebagai penyakit yang menular dan berbahaya, serta dalam aspek pembentukan identitas ditampilkan pemahaman untuk merangkul, memahami, dan mendukung orientasi seksual mereka. Lalu, dalam aspek *physical intimacy*, homoseksualitas ditampilkan sebagai individu yang setia pada pasangan, dan tidak melakukan pergaulan bebas dengan berbagi afeksi dengan orang banyak. Selain itu, individu yang memiliki orientasi seksual homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* juga tidak ditampilkan dengan gaya hidup dan perilaku yang feminin.

## **2. Keanekaragaman pemaknaan informan terhadap homoseksualitas.**

Diperoleh beragam pemaknaan terhadap homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars*. Perbedaan latar belakang agama dan budaya, pengetahuan, pengalaman, dan juga lingkungan sosial merupakan faktor penyebab diperolehnya beragam pemaknaan dari keenam informan. Oleh karenanya, pemaknaan informan yang lebih condong kepada posisi dominan, kemudian dilanjutkan dengan posisi negosiasi, dan setelahnya adalah posisi oposisi. Keenam informan dapat dengan mudah menerima nilai-nilai homoseksualitas yang dipertontonkan dikarenakan keenam informan merupakan penggemar serial *boys love* Thailand sejak lama yang berada pada rentang usia Generasi Z. Sebagai Generasi Z, para informan selalu menggunakan internet dan media sosial yang dengan mudah memberikan akses informasi terkait homoseksualitas, maka dari itu keenam informan dengan mudah menerima makna dominan yang disampaikan. Lalu, bagi informan 1 dan 3, nilai-nilai homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* dengan mudah dapat mereka terima juga dikarenakan mereka memiliki teman dekat yang merupakan bagian dari kelompok homoseksual dan

sering berinteraksi dengan mereka, sehingga mereka sudah terbiasa melihat secara nyata nilai-nilai homoseksualitas. Selain itu, informan 6 merupakan bagian dari kelompok homoseksual, sehingga ia dapat memahami dan menerima ketika melihat nilai-nilai homoseksualitas yang ditampilkan dalam serial *A Tale of Thousand Stars* karena memiliki keterkaitan secara emosional.

Meskipun para informan menyetujui ideologi dominan, namun muncul batasan-batasan dari para informan dalam memaknai adegan-adegan tersebut. Dalam hal ini, para informan adalah warga negara Indonesia yang dalam kesehariannya terpapar nilai-nilai budaya, agama, dan juga norma yang berlaku di Indonesia yang melarang dan tidak membenarkan adanya homoseksualitas. Maka dari itu, dalam memaknai beberapa adegan, beberapa informan mempertimbangkan nilai-nilai agama, budaya, dan norma yang dianutnya, sehingga mereka tidak sepenuhnya menyetujui makna dominan yang disampaikan dalam beberapa adegan tersebut. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing informan juga memengaruhi para informan dalam memaknai beberapa adegan, sehingga terdapat beberapa informan yang tidak menyetujui makna dominan yang disampaikan dan kemudian

para informan tersebut pun memunculkan makna alternatif dalam memaknai beberapa adegan tersebut.

### **3. Pemaknaan terhadap aspek ekspresi orientasi seksual cenderung dominan.**

Mayoritas pemaknaan informan terhadap homoseksualitas dalam aspek ekspresi orientasi seksual pada serial *A Tale of Thousand Stars* berada pada posisi dominan dan sisanya pada posisi oposisi. Mayoritas informan menyetujui dan menerima bahwa tiga adegan yang ditayangkan dalam aspek ekspresi orientasi seksual. Makna dominan yang muncul dari para informan terhadap tiga adegan dalam aspek ekspresi orientasi seksual adalah mengatakan bahwa ketiga adegan tersebut menandakan bahwa Phupha dan Tian menyukai satu sama lain, hubungan percintaan sesama jenis, dalam hal ini laki-laki, bukan semata-mata hanya soal kontak fisik yang bersifat intim untuk memenuhi hasrat seksual mereka, dalam hubungan percintaan sesama jenis juga terdapat ikatan emosional, sama halnya dengan hubungan percintaan pasangan heteroseksual. Sedangkan makna oposisi yang muncul yaitu adegan yang dipertontonkan tidak menunjukkan adanya perasaan suka dan ikatan psikologis dan emosional antara Tian dan Phupha.

### **4. Pemaknaan terhadap aspek pembentukan identitas cenderung beragam.**

Diperoleh beragam pemaknaan terhadap homoseksualitas dalam aspek pembentukan identitas pada serial *A Tale of Thousand Stars* dengan kecenderungan pada posisi dominan dan negosiasi, dan sisanya adalah oposisi. Makna dominan yang muncul adalah adegan-adegan dalam aspek pembentukan identitas menunjukkan Tian mengalami fase krisis identitas sebagai akibat dari adanya perubahan orientasi seksualnya, selain itu, para informan menyetujui pemahaman untuk merangkul, memahami, dan mendukung orientasi seksual homoseksual yang ditunjukkan melalui adegan-adegan tersebut. Makna negosiasi yang muncul adalah terdapat beberapa pengecualian dari para informan terkait pemahaman untuk merangkul, memahami, dan mendukung orientasi seksual homoseksual yang disesuaikan dengan latar belakang agama dan budaya dari masing-masing informan. Sementara itu, makna oposisi yang muncul adalah salah satu adegan yang ditampilkan tidak menunjukkan adanya bentuk dukungan kepada kelompok homoseksual, melainkan hanya tidak ingin mencampuri urusan orang lain saja.

## 5. Pemaknaan terhadap aspek *physical intimacy* didominasi posisi dominan.

Diperoleh beragam pemaknaan terhadap homoseksualitas dalam aspek *physical intimacy* pada serial *A Tale of Thousand Stars* yang lebih didominasi posisi dominan. Seluruh adegan dalam aspek *physical intimacy* dapat diterima dan disetujui oleh keenam informan. Keenam informan menyetujui bahwa adegan-adegan dalam aspek *physical intimacy* merupakan tanda bahwa terdapat ketertarikan di antara keduanya, yang mana berarti, adegan tersebut menunjukkan bahwa seorang homoseksual hanya berbagi afeksi dengan seseorang yang disukainya dan juga setia pada pasangan dengan tidak melakukan pergaulan bebas dengan berbagi afeksi dengan orang banyak.

### KESIMPULAN

Homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* ditampilkan bertentangan dengan konstruksi homoseksualitas di masyarakat Indonesia. Akan tetapi, diperoleh pemaknaan informan yang beranekaragam yang lebih condong pada posisi dominan. Meskipun memiliki latar belakang agama dan budaya, pengetahuan, pengalaman, dan juga lingkungan sosial yang berbeda-beda, akan tetapi para informan tetap dapat menerima dengan

mudah makna dominan yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan keenam informan dalam penelitian ini adalah penggemar *boys love* yang berada dalam rentang usia Generasi Z yang mana Generasi Z merupakan pengguna internet media sosial terbanyak di Indonesia. Melalui internet dan media sosial, Generasi Z dengan mudah mengakses informasi terkait homoseksualitas, maka dari itu Generasi Z sebagai mayoritas pengguna media sosial lebih terbuka dan dapat menerima kelompok homoseksual, serta menganggap hubungan sesama jenis sebagai hal yang biasa, sehingga telah terjadi pergeseran makna terhadap homoseksualitas.

### SARAN

Mengingat belakangan ini masyarakat Indonesia khususnya Gen Z mulai lebih terbuka dengan kelompok homoseksual, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang selanjutnya terkait homoseksualitas. Lalu, hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam teori-teori gender dan seksualitas, dan analisis resepsi.

Homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* adalah sebuah konsep yang berbeda dengan konstruksi homoseksualitas dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal tersebut

dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perubahan pola pikir dan perilaku agar masyarakat Indonesia lebih terbuka dengan kelompok homoseksual dan tidak melakukan diskriminasi kepada mereka.

Hasil penelitian ini pun dapat dipergunakan sebagai referensi bagi para pembuat film yang ada di Indonesia agar kedepannya dapat menghasilkan suatu karya dengan menampilkan konsep homoseksualitas secara positif namun tetap menghibur dan dapat mengedukasi khalayak mengenai gender dan seksualitas, serta mengandung nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran tanpa menjatuhkan atau menggiring opini negatif pihak-pihak tertentu. Setidaknya para pembuat film di Indonesia dapat menciptakan suatu karya dengan unsur homoseksualitas yang setara dengan serial *A Tale of Thousand Stars*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Butler, Judith. (1999). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York : Routledge.
- Hall, Stuart. (2005). *Culture, Media, Language*. New York : Routledge.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2018). *Theory of Human Communication*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Prenada Media.
- Stanley J. Baran, & Dennis K. Davis. (2015). *Mass Communication Theory Foundations, Ferment, and Future*. Cengage Learning.
- West, R., & Turner, L. H. (2019). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application*. New York : McGraw-Hill Education.

### Jurnal

- Amanda, Andi N. N. (2018). Tinjauan Ham terhadap Kelompok LGBT di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus :Indonesia – Thailand). *Journal of International and Local Studies*, vol. 2, no. 1, Jan. 2018, pp. 101-110.
- Habibah, Y. N., Pratama, J. A., & Iqbal, M. M. (2021). Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love di Thailand. *Jurnal Sentris*, 2(1), 87–103.  
<https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1.4615.87-103>

Mubaroka, A., & Susanti, V. (2021). Media, Representasi, dan Persepsi terhadap Identitas Seksual. *Communication*, 12(1), 13–20.

<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/1329>

Prasannam, N. (2019). The Yaoi Phenomenon in Thailand and Fan/Industry Interaction. *Plaridel*, 16(2), 63–89. <https://doi.org/10.52518/2020.16.2-03prsnam>

Rumata, V. M. (2020). Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64>

### Skripsi

Putri, D. F., Santi, M. Y., & Retnanin, Y. (2020). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul*. (Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2020).

Zakaria, M. Rifqi. (2018). *Homoseksualitas Dalam Film Serial (Studi Semiotika*

*tentang Representasi Homoseksual dalam Film Serial GMMTV Thailand "SOTUS The Series"*). (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2018).

### Internet

BBC News Indonesia. (2018). "Mayoritas Rakyat Indonesia Menerima Hak Hidup LGBT" : Survey. Diakses pada 11 April 2022 pukul 21.31 WIB, dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753>

Fess, EarthMix. [@EarthMix\_fess ]. An autobase for EarthMix stan, [Tautan dengan thumbnail terlampir] [Profil]. Twitter. [https://twitter.com/EarthMix\\_fess](https://twitter.com/EarthMix_fess)

Folia, Rosa. (2019). Di ASEAN, Inilah Negara-negara Paling Tidak Ramah Terhadap LGBT. Diakses pada 12 April 2022 pukul 11.16 WIB, dari <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-fovia/di-asean-inilah-negara-negara-paling-tidak-ramah-terhadap-lgbt>

GMMTV. (2022). *Contents*. Diakses pada 9 Juni 2022 pukul 13.46 WIB, dari <https://www.gmm-tv.com/contents/series/>

Herlambang, Helmy. (2021). 7 Film Indonesia yang Mengandung Unsur LGBT. Diakses pada 20 Januari 2022

- pukul 20.41 WIB, dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/film-indonesia-tema-lgbt-kontroversial-ez1jYs0Az8ek>
- Indonesia, EarthMix. [@earthmix\_id]. Earth Pirapat and Mix Sahaphap fanbase from Indonesia., [Tautan dengan thumbnail terlampir] [Profil]. Twitter. [https://twitter.com/earthmix\\_id](https://twitter.com/earthmix_id)
- Komsantortermvasana, Leesa-nguansuk, S., & Worrachaddejchai, D. (2022). *Asia Falls in Love with Thai Boys Love*. Diakses pada 10 Juni 2022 pukul 10.37 WIB, dari <https://www.bangkokpost.com/business/2305042/asia-falls-in-love-with-thai-boys-love>
- Linggama, Bawi. "A Tale of Thousand Stars (Sub Indo)" Youtube, diunggah oleh Bawi Linggama, 29 Januari 2021, [https://youtube.com/playlist?list=PLq\\_WQSqVGBHVjoAg7gz9\\_bXTC8bfFsB4K](https://youtube.com/playlist?list=PLq_WQSqVGBHVjoAg7gz9_bXTC8bfFsB4K)
- Octafiani, Devy. (2019). *Tayang Sejak 18 April, 'Kucumbu Tubuh Indahku' Raup 8 Ribuan Penonton*. Diakses pada 11 Februari 2022 pukul 10.16 WIB, dari <https://hot.detik.com/movie/d-4525553/tayang-sejak-18-april-kucumbu-tubuh-indahku-raup-8-ribuan-penonton>.
- Rahul. (2021). *GMMTV BL Shows (2016 - )*. Diakses pada 9 Juni 2022 pukul 19.48 WIB, dari <https://mydramalist.com/list/3rWJXxm4>
- Saiful Mujani Research & Consulting. (2018). *Mayoritas Publik Menilai LGBT Punya Hak Hidup di Indonesia*. Diakses pada 11 April 2022 pukul 14.26 WIB, dari <https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/>
- Triadanti. (2020). *[INFOGRAFIS] Peta Ketenaran Artis Thailand di Indonesia, Lagi Meroket!*. Diakses pada 11 April 2022 pukul 12.25 WIB, dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/infografis-peta-ketenaran-artis-thailand-di-indonesia-lagi-meroket/10>